Penyediaan Kebutuhan Belajar Siswa ABK SMP Hikmah Teladan

Rahadian Sakti Pradana*[1], Sunardi[2]
[1,2]Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rahadianrsp@upi.edu

Article Info
Article History
Received: 2024-02-12
Revised: 2024-03-23
Published: 2024-04-01

Keywords:
Special Needs Children;
School;
Learning.

Abstract
Children with special needs not only have to overcome obstacles that arise from themselves, but also have to face various challenges or obstacles that come from the environment. A child with special needs can be defined as a child who needs education that is tailored to the learning barriers and needs of each child individually. Author does conduct research at Hikmah Teladan Middle School where the author studied, as a condition for finishing inclusive education course assignments. Hikmah Teladan Middle School as the visionary school "I am a Leader" seeks to provide encouragement and confidence so that student can actualize and get the experience they need. Based on the results of the interviews and observations, there are 18 students with special needs among them are: Autism, mentally retarded, hyperactive, and deaf. Class 7 there is 1 person who is not accompanied. Hikmah Teladan Middle School diagnoses students with special needs by registering from grade 7 there is a psychological test to assess the characteristics of crew members. Diagnose challenge students with special needs was due to limited human resources and mentors. Identification is only by observation or visible observation.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-02-12
Direvisi: 2024-03-23
Dipublikasi: 2024-04-01

Kata kunci:
Anak Berkebutuhan Khusus;
Sekolah;
Belajar.

Abstrak
Anak berkebutuhan khusus tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya, tetapi juga harus menghadapi berbagai tantangan atau hambatan yang datang dari lingkungan. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak secara individual. Penulis melakukan penelitian di SMP Hikmah Teladan tempat penulis besekolah, sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas mata kuliah pendidikan inklusif. SMP Hikmah Teladan sebagai sekolah visioner "Aku adalah pemimpin" berupaya memberikan dorongan dan kepercayaan diri agar siswa dapat mengaktualisasikan dan mendapatkan pengalaman yang mereka butuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat 18 siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah: Autisme, disabilitas mental, hiperaktif, dan tuli. Kelas 7 ada 1 orang yang tidak didampingi. SMP Hikmah Teladan diagnosa siswa berkebutuhan khusus dengan mendaftar dari kelas 7 ada tes psikologi untuk menilai karakteristik awak kapal. Tantangan diagnosa siswa berkebutuhan khusus adalah karena keterbatasan sumber daya manusia dan mentor. Identifikasi hanya dengan observasi atau pengamatan yang terlihat. Sekarang, karena ada lebih banyak wawasan dan pengetahuan yang meningkat. Program SMP Hikmah Teladan memberikan kepada siswa berkebutuhan khusus: Program unggulan, program khusus, program integratif, dan praktik shalat.

I. PENDAHULUAN

SMP Hikmah Teladan sebagai sekolah visioner “Aku adalah Pemimpin” berusaha memberikan dorongan dan kepercayaan agar siswa beraktualisasi hingga mendapatkan ruang pengalaman mereka butuhkan. Siswa di usia 13-15 tahun membutuhkan ruang positif untuk mengasah potensi kepemimpinannya. Jika tidak memimpin orang lain, setidaknya memimpin diri sendiri jauh lebih penting karena hubungannya langsung dengan Allah SWT. Di samping kecerdasan intelektual, kekuatan karakter adalah modal yang sangat penting bagi seorang pemimpin, karenanya penanaman nilai (*values*) dan kearifan (*wisdom*) mendapatkan perhatian serius selama proses pendampingan berlang-sung. Harapannya, dari proses ini lahir generasi pemimpin cerdas, berkarakter, bertanggung jawab, bertindak berdasarkan prinsip, berjiwa inklusif dan berempati pada sesama.

SMP Hikmah Teladan sebagai sekolah Islam terpadu ada pelajaran Al-Quran yang mengajari siswa membaca dan menghafal Al-Quran. Jadi sejak dini siswa diajarkan berkomunikasi dengan Allah SWT. Siswa juga diajarkan sejarah para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Inilah

metode pembelajaran dalam Al-Quran, menceritakan kepada siswa masa lalu untuk diambil pelajarannya. Sekolah juga memiliki visi menjadi sekolah terdepan dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi siswa untuk mencapai derajat taklif. Pendidikan menuju taklif menjadi grand design SMP Hikmah Teladan merupakan pendidikan tentang penyadaran tanggung jawab manusia sebagai kholifah (pemimpin). Sebuah penanaman konsep diri tentang makhluk ciptaan Allah SWT yang mesti berkontribusi dalam kehidupan.

Dan memiliki misi untuk membekali dan memberi pemahaman kepada siswa terhadap tuntunan-tuntunan Islam untuk mencapai derajat taklif. memberikan latihan dan kepercayaan, dorongan, peluang, dan ketersediaan ruang untuk dapat menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan serta kecakapan-kecakapan sosial diperlukan untuk mengaktualkan diri sebagai kholifah (pemimpin) di muka bumi. Melakukan pendekatan yang selaras dengan fase remaja adalah pendekatan kami lakukan untuk menciptakan interaksi yang memanusiakan siswa. Mengoptimalkan eksplorasi pembelajaran mengakomodasi perkembangan kognitif siswa berada dalam tahapan operasional formal berdasarkan teori piaget. Memahami keragaman siswa dengan membentuk lingkungan yang menghargai minat, bakat, kebutuhan, dan kekhususan siswa. SMP Hikmah Teladan memiliki keunggulan dalam: Keagamaan, kepemimpinan siswa psikologis remaja, kecakapan sosial, inklusi dan inovasi pembelajaran.

Beberapa konsep yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, yaitu pengertian, klasifikasi, dampak karakteristik dan kesulitan belajar pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) :

1. Pengertian:

   Anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan juga perkembangannya. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya.
2. Klasifikasi:
   a) Kelainan fisik: Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik dan tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.
   b) Kelainan mental: Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).
   c) Kelainan perilaku sosial: Mackie (1957) mengemukakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di rumah, sekolah, masyarakat di lingkungannya (dalam Kirk, 1970).
3. Dampak karakteristik:

   ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki kekurangan, sehingga tidak yakin lingkungan akan menerima anak ini, dampaknya pada anak tidak memiliki pengalaman berada di lingkungan yang berbeda (kurang stimulus sosial), semakin menghambat potensi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial sesuai tahap perkembangannya.
4. Kebutuhan belajar:

   Program ini juga merupakan adapatasi kurikulum umum kepada anak secara individual. Untuk itu ada lima langkah utama dalam menyusun Penyusunan Pembeajaran Individual (PPI), yaitu: (1) membentuk tim Penyusunan Pembeajaran Individual (PPI), (2) menilai kebutuhan anak, (3) mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, (4) merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan, dan (5) menentukan evaluasi untuk menentukan kemajuan anak.

II. METODE PENELITIAN

Observasi akan dilakukan oleh mahasiswa dengan latar belakang studi, sehingga mahasiswa akan lebih siap ketika diminta untuk langsung ke lapangan, tentu tidak hanya teori yang dibutuhkan tetapi juga praktik langsung di lapangan. Pelaksanaan kegiatan observasi ini pada dasarnya memiliki tujuan sebagai berikut:

a) Mengetahui secara langsung fakta empiris.
b) Mendapatkan sebuah kesimpulan.
c) Mendapatkan data dan informasi.
d) Mengklarifikasi kesesuaian lapangan dan teori.

Pelaksanaan kegiatan observasi ini pada dasarnya memiliki manfaat sebagai berikut:

a) Mendapatkan hasil yang bisa direlevansikan dengan penelitian yang ada.
b) Mendapatkan hasil yang bisa digunakan sebagai bahan acuan memprediksi suatu kejadian yang akan datang.

c) Menjelaskan suatu objek atau peristiwa yang diobservasi.

Penulis melakukan observasi di SMP Hikmah Teladan tidak bekerja sebagai guru untuk mengajar siswa, tetapi penulis mengamati siswa ABK sedang proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan observasi ini dilaksanakan dalam waktu satu hari terhitung mulai tanggal 10 November 2022 pukul 08.00-12.30. Kegiatan observasi dilaksanakan di SMP Hikmah Teladan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan guru:

SMP Hikmah Teladan adalah sekolah inklusif, jumlah siswa inklusi adalah 18. Syaratnya, ada yang tidak didampingi mentor karena mandiri. Ada juga siswa yang terdaftar dan di sekolah yang juga masuk inklusi didampingi mentor. Selain itu, ada beberapa tanpa mentor. Ada juga siswa yang terdaftar di layanan sebagai anak-anak dengan berkebutuhan khusus (karena kondisi ringan tidak perlu bantuan mentor tetapi guru mata pelajaran dan mentor juga perlu memperhatikan. Namun, bantuan tidak dilampirkan):

Tabel 1. 8 siswa inklusif lainnya tidak didampingi oleh seorang mentor. Ada berbagai jenis disabilitas: autis, tuli, keterbelakangan mental dan hiperaktif.

DIDAMPINGI MENTOR					
Kelas VII		**Kelas VII**		**Kelas VII**	
Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
1	1	2	1	3	2

Secara keseluruhan beberapa siswa berkebutuhan khusus dari kelas 7,8 dan 9 terdapat 18 orang, di antaranya 10 siswa didampingi mentor dan 8 siswa tidak didampingi mentor. SMP Hikmah Teladan mendiagnosa siswa berkebutuhan khusus dengan mendaftar dari kelas 7 berupa tes psikologi untuk menilai karakteristik yang baik. Keterampilan penilaian diperoleh ketika mengikuti layanan pelatihan dari dinas pendidikan melalui biro psikolog dan pengujian psikologis. Dari observasi sekolah dilakukan oleh mentor reguler selama 3 bulan untuk kelas 7 di semester pertama. Tantangan diagnosa siswa berkebutuhan khusus adalah karena keterbatasan mentor. Identifikasi hanya dengan observasi atau pengamatan yang terlihat. Sekarang, karena ada lebih banyak wawasan dan meningkatkan pengetahuan, agar berkembang lebih baik karena sekolah memiliki alat untuk mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus dengan lebih baik. Memiliki kuesioner misalnya untuk penilaian.

Program SMP Hikmah Teladan memberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Dibagi menjadi beberapa kelompok:

1. Program Unggulan
   a) Ekoterapi wisata alam outbound melatih motorik fisik siswa berkebutuhan khusus.
   b) ODT (one day together) satu hari khusus didampingi tutor regular mendampingi anak sebaya. Kegiatan mengikuti keinginan anak-anak, contohnya untuk anak laki-laki kegiatan futsal, untuk penyewaan gor dan konsumsi dan lainnya difasilitasi dari sekolah.Di dalam kegiatan anak-anak regular diberi kesempatan untuk mengelola acara, contohnya: memesan kendaraan. Saat perencanaan kegiatan dan pelaksanaan didampingi oleh mentor sebagai pengawas. Saat kegiatan anak-anak regular disarankan untuk tidak mengejar kompetisi untuk menang yang utama melainkan memberi kesempatan ABK untuk menang. Tujuannya agar meningkatkan moral dan support pada kegiatan tersebut. Untuk anak-anak perempuan kegiatan masak, Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih jenis masakan yang akan di masak.Selain itu ada kegiatan belajar ke pasar bertransaksi bagaimana menggunakan uang di pasar. Tujuannya belara Arit matika sosial. Jika anak-anak regular sudah bisa jago masak. Anak-anak regular diberi kesempatan juga untuk ikut mengajarkan masak kepada ABK.

2. Program Khusus
   a) Pengembangan diri (merawat diri sendiri), merawat kamar, dll. Jika terampil, maka disarankan untuk membantu orang tua membersihkan rumah.
   b) Kecakapan hidup berdasarkan minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan mentor (sebelumnya disebut tutor). Tugasnya adalah melakukan observasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Selain itu, ada juga yang merangkap sebagai pengelola kelas dan ada juga yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran. Untuk kegiatan minat dan bakat para guru juga disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, contoh: musik, seni,

olahraga, kerajinan tangan, memasak, dan IT.

3. Program integratif:
   Di sekolah ada beberapa mata pelajaran berbagai kurikulum. Jika siswa berkebutuhan khusus tertinggal, maka diberi kesempatan untuk mengejar ketinggalan dengan kelas khusus dan tambahan.

4. Latihan shalat
   Belajar shalat dan berwudhu. shalat berjamaah, untuk siswa berkebutuhan khusus dengan peran sebagai *imam* dan *makmum*.

Untuk penanganannya, guru memiliki program kerjasama dengan biro eksternal, misalnya program konseling yang dilakukan secara bertahap. Melakukan bimbingan dan konseling konsep triadik. Yakni, penanganan bertahap. Pertama, akan ditangani oleh mentor pertama. Jika tidak bisa ditangani, maka tetap bisa melaporkannya ke bimbingan dan konseling, lalu pergi ke guru bimbingan dan konseling. Jika bimbingan dan konseling tidak bisa maka pergi ke kepala sekolah. Jika kepala sekolah tidak bisa, dia akan membawa psikolog. Yang merupakan kunjungan rutin pada hari Selasa. Penilaian yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus menjadi tugas pembimbing. Pertama mereka melakukan Observasi: karakter dan potensi akademik dan juga non-akademik. Penilaian diagnostik (kurikulum independen) dilakukan secara keseluruhan. Dalam bentuk tes psikologi. Dan beberapa kuesioner bimbingan dan konseling. Jika ada inklusi tambahan, ada instrumen dari Kementerian Pendidikan untuk menentukan jenis anggota kru. Mendampingi kegiatan belajar mengajar di kelas dan inklusi.

Guru kadang-kadang memodifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, menerapkan modifikasi kurikulum untuk siswa dengan kebutuhan khusus di kelas. Misalnya, kurikulum dari Kemendikbud untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan standar mengikuti guru mata pelajarannya dan nantinya akan ada penilaian oleh guru mata pelajaran tersebut. Jika tidak memungkinkan selama penilaian, cari tahu apa kendalanya, kecerdasan atau faktor lain dan juga hambatannya. Nantinya, beberapa paket pertanyaan akan dibuat: Berbagai paket akan dibuat untuk mata pelajaran. Paket akan dibuat untuk 3 kelompok yang dapat melakukan pekerjaan tertulis secara teratur. Jika Anda mengalami kesulitan saat tes tertulis, bobot soal diturunkan karena kemampuan Anda tidak mencukupi. Jika Anda tidak dapat mengambil bagian dalam menulis, tes lisan juga dibuat dan tes video dibuat. Jika siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas, gantilah dengan tes praktik.

Bentuk dukungan dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk program pendidikan:

1. Orang tua kooperatif.
2. Dukung keluarga dan guru.
3. Ada kepercayaan diri.
4. Ikuti olahraga.
5. Menghadiri sekolah mengemudi.
6. Ambil bagian dalam pameran atau pameran dengan lebih dari 20 sekolah yang berpartisipasi (kepemimpinan dan inklusivitas).
7. Luangkan waktu untuk mengambil bagian dalam kegiatan.

Misalnya, ada seorang mahasiswa bernama Bagas (angkatan ke-12 tahun 2021). Mereka yang sedang mengikuti program olahraga dan diet, selama 1 minggu beraktivitas bersama ayahnya, diet gluten dan sukrosa, juga melaksanakan tugas disiplin, dan melatih kemandirian. Saat di rumah koperasi dari orang tua jika ada tugas. Kendala yang dihadapi saat melaksanakan program mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus adalah ketika mengelola pengkondisian, terapi terkadang tidak konsisten, dan bahkan ada juga yang bukan terapi sama sekali. Terkadang digunakan oleh para profesional. Coba saja dari sekolah dan juga dari rumah. Misalnya, perilaku yang tidak terkendali membutuhkan waktu yang cukup untuk kondisi belajar.

Tabel 2. Berdasarkan hasil *interview* dan observasi di atas, terdapat ada 18 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Jenis hambatan			
Autis	**Tunagrahita**	**Hyperaktif**	**Tunarungu**
5	1	11	1

1. Autis: Kelima siswa ABK ini mengalami autis, penulis mengobservasi mereka dan melakukan pembicaraan langsung dengan baik, topik pembicaraan juga tidak keluar topik melainkan mengikuti topik pembicaraan. Intonasi nada dan suara bicara, juga terdengar jelas, emosinya juga tenang. Beberapa siswa ABK yang diwawancara, seperti 1 bicara berlebihan, 2 berbicara kasar, 1 berbicara melantur dan 1 gerak-gerik motorik yang kasar hingga menyenggol teman lain.

2. Tunagrahita: Tujuan praktis siswa ABK tunagrahita adalah agar bisa gembira dan mencapai rasa aman dan ketenangan. Untuk mengikuti belajarnya fokus, pengetahuan proses belajarnya memusatkan perhatian pada benda yang salah, perbaikannya mengarah pada perhatian secara tepat.
3. Hyperaktif: Kesebelas siswa ABK ini mengalami hyperaktif, seperti berlari dan berteriak saat main meski berada di dalam ruangan, bermain terlalu kasar sampai melukai teman lain bahkan diri sendiri, sering mengganggu temannya. Cara mengatasinya jauhkan dari hal yang mengganggu konsentrasi.
4. Tunarungu: Kemampuan pendengaran siswa ABK dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya, yang mengalami hambatan dalam pengendaran itu pun masih dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar, sehingga siswa ABK mendapatkan keyakinan akan eksistensinya yang sesuai dengan keterbatasannya dalam segi pendengaran. Misalnya alat musik, *tape recorder* dan lain-lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya, tetapi juga harus menghadapi berbagai tantangan atau hambatan yang datang dari lingkungan. Anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak secara individual. Dalam paradigma pendidikan, keragaman siswa dengan kebutuhan khusus sangat dihargai karena setiap anak memiliki latar belakang budaya dan perkembangan yang berbeda.

Berdasarkan dari sejarah pekembangan pandangan masyarakat terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), maka dapat dicatat bahwa kebutuhan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari dirinya sendiri, tetapi harus menghadapi pula berbagai tantangan atau rintangan yang datangnya dari lingkungan. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) definisi dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Disability*, keterbatasan kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment*, kehilangan dalam hal psikologis pada struktur anatomi, biasanya digunakan dalam level organ.
3. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang menghambat pemenuhan peran yang normal.

Pandangan anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas daripada konsep anak luar biasa. Oleh karena itu, ketika merujuk anak berkebutuhan khusus maka harus selalu diikuti dengan ekspresi termasuk anak penyandang disabilitas. Konsekuensi logisnya adalah ruang lingkup pendidikan kebutuhan khusus sangat luas, berbeda dengan ruang lingkup pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak-anak penyandang cacat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penyediaan Kebutuhan Belajar Siswa ABK.

DAFTAR RUJUKAN

Mackay, N. (2011). *Taking the Hell out of Homework: Tips and Techniques for Parents and Home Educators*. Wakefield: SEN Marketing.

Marlina. (2015). *ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Pendekatan Psikoedukasional)*. Padang: UNP Press.

Peer, Lindsay and Reid, Gavin. (2012) *Special Educational Needs: A Guide for Inclusive Practice*. London: SAGE Publications Ltd.

Rinarki Atmaja, M.Pd., Jati. (2017) *Pendidikan dan Bimbingan: Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Perbandingan-Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (kemdikbud.go.id)